

**PENGUNAAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS PADA SISWA KELAS II**

Refina Mayanti¹, Asep Samsudin²

^{1,2}PGSD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Cimahi

¹mayantirefina10@gmail.com, ²asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to look at the description of literacy in elementary schools. Data collection and data processing techniques use the mixed method with quantitative and qualitative results. Quantitative data is in the form of test results to measure the effectiveness of using the make a match model to improve literacy skills in class II students. Quantitative data is processed with inferential statistics using SPSS. Meanwhile, qualitative data in the form of observations and interviews to answer the implementation process and the constraints faced by teachers are carried out systematically through the elaboration of categories and data synthesis. With non-test research instruments.

Survey results show that the literacy rate in the lower grades is still needs improvement in the learning process

Keywords: reading and writing literation, Make a Match Model, Grade II

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gamabaran literasi baca tulis yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar. Tekhnik pengumpulan data dan pengolahan data menggunakan metode mix method dengan adanya hasil kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor tes untuk mengukur keefektifan penggunaan model Make-a-Match untuk peningkatan kemampuan literasi baca tulis pada siswa kelas II. Data kuantitatif diolah dengan statistik inferensial menggunakan SPSS. Sementara itu, data kualitatif berupa observasi dan wawancara dilakukan secara sistematis melalui kelas dan sintesis data untuk merespon proses implementasi dan keterbatasan yang dihadapi oleh para guru. Dengan instrumen penelitian non tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi baca tulis dikelas rendah masih perlu peningkatan dalam proses pembelajaran

Kata Kunci: Literasi baca tulis, *Make a Match model*, Kelas II

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan dalam kehidupan bangsa.

Aliputri (2018) Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Kemampuan literasi baca tulis sebagai ilmu pendidikan

yang perlu diketahui pada siswa SD, karena literasi baca tulis ini dapat dikatakan ibu dari literasi-literasi lainnya. Agar siswa mengalami buta huruf dan mampu membaca. Tujuan membaca di kelas II adalah agar “siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. (Depdiknas, 2005:4). Tidak hanya itu saja, literasi baca tulis ini agar meningkatkan kemampuan kepekaan terhadap keadaan lingkungan disekitarnya. Literasi diasumsikan sebagai seperangkat keterampilan yang netral dan tidak tergantung konteks yang dapat diterapkan secara universal (Street, 2003). Karena dengan meningkatnya kemampuan literasi baca tulis ini dapat menjadi siswa dengan kemajuan pemikiran yang berdampak positif, dan mempermudahnya dalam belajar. Menurut Ismawati (2016: 51) Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kelas membaca dijelaskan sebagai berikut: (1) peningkatan bahasa, (2) kesadaran fonetik (suara), (3) hubungan antara bunyi huruf, (4) ingatan, (5) orientasi kiri-kanan, dan (6) kosakata dan tanda baca. Salah satu cara mengaplikasikannya yaitu pentingnya meningkatkan kemampuan dalam pemahaman

materi berbagai macam jenis hewan di lingkungan sekitar yang hidup di tempat yang berbeda-beda. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi baca tulis. Langkah-langkah yang diterapkan di sekolah berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih fokus pada kegiatan literasi. Kegiatan tersebut dilakukan di sekolah-sekolah yang diteliti. Kegiatan yang akan dilakukan menjadikan literasi dalam arti sempit yang meliputi membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Mempelajari tempat hidup hewan dapat membuat setiap warga negara memahami keberagaman hewan. Khususnya pada siswa SD sangat pentingnya kemampuan pemahaman materi jenis-jenis hewan di lingkungan sekitar. Dengan mempelajari jenis hewan siswa akan merasakan banyak manfaatnya yang dapat diambil dari pelajaran tersebut. Yaitu seperti membantu siswa untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan membentuk karakter manusia untuk peduli dengan alam semesta. Dengan mempelajari jenis hewan pula diharapkan menghasilkan siswa yang selalu berupaya mampu berfikir kritis baik

dalam menganalisa sesuatu, meningkatkan daya fokus, serta memperbaiki kemampuan untuk berkonsentrasi kepada lingkungan sekitarnya. Maka dari itu pendidikan literasi baca tulis ini merupakan hal yang sangat penting untuk kita ketahui.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa literasi baca tulis siswa masih rendah. Sesuai dengan studi Rohima Aprilia (2020) dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan Januari sampai Juni 2020 mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai minat literasi baca dengan melakukan kegiatan yang dinamakan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan untuk mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis dan/atau berbicara. (Faizah, 2016:2). Dimana guru hanya memberikan buku bacaan lalu siswa membacanya. adanya Gerakan Literasi Sekolah ini, maka para siswa dibiasakan untuk membaca kurang lebih 15 menit Yang demikian itu membuat siswa kebosanan, yang dimana pada materi pelajaran bahasa

Indonesia sebagian besar uraian panjang dan banyak hafalan sehingga pembelajaran kurang efektif. Dampak dari faktor tersebut adapula tidak setiap sekolah melaksanakan GLS itu. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk aktif, kreatif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mencapai hasil pembelajaran mengenai literasi baca tulis banyak sekali pendekatan/model/metode pengajaran Bahasa Indonesia yang relevan, salah satunya adalah model pembelajaran *make a match*. Adapula menurut studi Vivi Indriyani, M. Zaim, Atmazaki, Syahrul Ramadhan (2019) Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hampir setiap sekolah yang disurvei memiliki usaha literasi sekolah. Kegiatan yang akan dilakukan hampir sama yaitu. membaca buku dan membaca buku. Namun, keterampilan literasi tidak dibuat untuk pembelajaran bahasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yang diberi perlakuan dalam GLS hanya memiliki arti yang terbatas dalam pelaksanaan objek penelitian di sekolah yaitu. membaca buku Padahal, berdasarkan

konsep literasi, makna literasi itu luas, dan kegiatan literasi bisa bermacam-macam, tidak hanya literasi, tapi juga literasi hitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi digital, literasi budaya dan lingkungan, dan literasi lainnya. Hasil survey penerapan literasi akademik terhadap kredit perpustakaan siswa yang tuntas menunjukkan bahwa 40% dari 30 siswa yaitu. Siswa H.12 sering ke perpustakaan untuk membaca dan 60% yaitu. Siswa H.18, perpustakaan pergi ke perpustakaan untuk membaca kadang-kadang. Berdasarkan peminjaman buku pelajaran, 77% atau 23 siswa sering meminjam buku pelajaran dari perpustakaan dan 23% atau 7 siswa sesekali meminjam buku pelajaran dari perpustakaan. Sebanyak 83% atau 25 siswa menyatakan bahwa buku yang ada di perpustakaan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan kebutuhan, dan 17% atau 5 siswa menyatakan bahwa buku yang ada di perpustakaan tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Model adalah model tingkah laku belajar yang bersifat umum untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan sesuai dengan model pembelajaran Joyce & Weil (1980: 4).

Menurut Rusman (2011) model pembelajaran koooperatif tipe make a match salah satu jenis dari startegi dalam pembelajaran kooperatif. Model *make a match* bisa dikatakan juga dengan mencari pasangan. Menurut Melvin (2013) menyatakan strategi ini merupakan aktivitas kerjasama yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Menurut Deschuri (2016) Dalam teknik komposisi ini, siswa diberi kartu dengan konsep, materi, dan gambar. Model pembelajaran Make a match merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Loma Curran pada tahun 1994 (Miftahul Huda, 2011:135). Model *make a match* ini bisa dijadikan solusi atas rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa SD untuk melakukan pembelajaran bahasa Indonesia serta dapat memudahkan siswa untuk mempelajari berbagai jenis hewan.

Adapula kelebihan pada model pembelajaran *make a match*, Menurut Lie (2010: 46) Keuntungan model Make-a-Match antara lain peningkatan partisipasi siswa, kemudahan tugas-tugas sederhana, lebih banyak kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk

berpartisipasi, interaksi yang lebih mudah, dan pendidikan yang lebih mudah dan cepat. Sementara itu, ikutilah Santoso dalam Novia (2015: 24), kelebihan model *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
5. Kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis
6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa

Adapun pendapat Huda(2013:253-254) yaitu:

Kelebihan:

1. Mampu meningkatkan aktivitas.
2. Menyenangkan.
3. Dapat menambahkan pemahaman siswa pada materi dan meningkatkan motivasi.

4. Ewektif sebagai sarana melatih siswa untuk tampil presentsi.
5. Melatih kedisiplinan dengan menghargai waktu untuk belajar.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, model *Make a Match* telah diterapkan oleh beberapa ahli dalam meningkatkan kerja sama antar siswa, kemampuan dinamika gotong royong yang merata dalam konteks kelas 2. Sedangkan Dalam penelitian ini, peneliti mengusulkan untuk memperbaiki model *make-a-match* kemampuan literasi baca tulis pada siswa kelas 2 dengan Langkah *Make a Match* atau berbantuan media kartu. Berdasarkan data di atas maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada “Penggunaan Model *make a match* Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Mengenai Materi Jenis Hewan Pada Siswa Kelas II”.

Dengan menggunakannya model *make a match* ini, dapat menciptakan pembaruan penerapan model *make a match* ini dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya untuk meningkatkan literasi baca tulis. Huda (2017: 251) Lorna Curran pertama kali mengembangkan model *Make-a-Match* pada tahun 1994, dan model *Make-a-Match* adalah salah

satu model terpenting di kelas saat ini. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match adalah strategi pembelajaran yang membantu siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta membuat pembelajaran menjadi kenangan pembelajaran yang membantu siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta membuat pembelajaran menjadi tak terlupakan (Pembelajaran, Tipe, Belajar, & Samsur, 2018). Model *make a match* ini dapat membuat siswa lebih memahami pembelajaran mengenai literasi baca tulis. Karena metode pembelajaran mencari pasangan ini siswa di bimbing oleh guru untuk memilih salah satu kartu, lalu siswa akan memilih kartu tersebut lalu memasangkannya dengan kartu yang sudah disediakan oleh guru. Dengan bermain mencari pasangan ini tanpa sadar siswa dapat membaca dan menulis jenis hewan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, model *Make A Match* telah diterapkan oleh beberapa ahli dalam meningkat kemampuan disiplin, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam konteks kelas 2. Sebaliknya,

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Make-A-Match untuk meningkatkan pemikiran kreatif siswa kelas dua tentang konsep literasi.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti memfokuskan penggunaan model Make-A-Match untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SD.

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung

penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk merumuskan masalah adalah metode campuran. Metode ini dipilih berdasarkan karakteristik pertanyaan penelitian yang akan dijawab, meliputi hasil dan proses yang menggabungkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model Make-a-Match untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II. Model yang digunakan adalah explanatory sequential. Model ini digunakan karena penelitian ingin mendapatkan

data kuantitatif terlebih dahulu kemudian menjelaskan data kualitatif tersebut. maka dapat dijabarkan bahwa desain penelitian yang dipilih yaitu mix method *The Explanatory Sequential Design* Yang dimana desain penelitian ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Tahap pertama **kuantitatif**, tahap kedua **kualitatif**.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditekankan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Pretes, Postes dan N-Gain Literasi Baca Tulis Siswa SD Plus Raudhatul Firdaus

No	Nama Siswa	P r e- t e s t	P o s t - t e s t	P o s t M i n p r e	M a x M i n p r e	n- g a i n s c o r e	%
1.	Aisyah sakhia zuhdi	44	92	48	56	0.85	85.71
2.	Althaf unnisa aprillia ni	58	95	37	42	0.88	88.09
3.	Aqilla azzahra maulida	94	100	6	6	1.00	100.00
4.	Athad yanarg ya karaeng gunawan	72	92	20	28	0.71	71.42
5.	Cello azhar putrao ssy prama	92	100	8	8	1.00	100.00
6.	Faiqa tsara shakila	94	100	6	6	1.00	100.00
7.	Fairel athariz calief putra nurfalah	80	98	18	20	0.90	90.00
8.	Fathah al-maisan zhafar	94	100	6	6	1.00	100.00
9.	Kayla zhafira kiandra	96	100	4	4	1.00	100.00
10.	Kenzie lateef saleh	94	100	6	6	1.00	100.00

11.	Muhamad rafie grania	90	100	10	10	1.00	100.00
12.	Muhamad ridwan hakim	90	100	10	10	1.00	100.00
13.	Muhamad zibran aimar	84	100	16	16	1.00	100.00
14.	Muhamad ibrahim jazuli	90	100	10	10	1.00	100.00
15.	Muhamad rasya al-januzaj	86	100	14	14	1.00	100.00
16.	Muhamad reza al-ghifari	52	95	43	48	0.89	89.58
17.	Muhamad teguh	44	90	46	56	0.82	82.14
18.	Muhamad wildan zakiyy	92	100	8	8	1.00	100.00
19.	Rezsa syarif ibrahim	94	100	6	6	1.00	100.00
20.	Riyad aghaits ramadhan	40	90	50	60	0.83	83.33
21.	Riyadi ghyats ramadhan	44	92	48	56	0.85	85.71
22.	Sultan jordan al-rasyid	94	100	6	6	1.00	100.00
23.	Tara adheli a	94	100	6	6	1.00	100.00

24.	Taufiqi muhammad rahman	8 6	10 0	14	1 4	1. 00 0	10 0.0 00
25.	Verrel david assya uqie	8 2	10 0	18	1 8	1. 00 0	10 0.0 00
Rata - rata		7 9. 2	97 .7 6	18 .5 6	2 0. 8	0. 0. 95	95. 04

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah Sd Plus Raudhatul Firdaus oleh guru kelas 2, menyatakan bahwa literasi baca tulis di sd tersebut sebanyak 15 % belum menguasai dalam literasi baca tulis.

Selain itu kami juga membahas tentang kebijakan sekolah tentang literasi di SD Plus Raudhatul Firdaus, membuat kebijakan literasi baca tulis secara khusus, dimana di penghujung kegiatan pembelajaran, diadakannya pengulangan materi, bisa berupa BTQ ataupun calistung. Di waktu tersebutlah guru memaksimalkan literasi baca tulis.

Pada peneltian kali ini, peneliti mencoba meningkatkan literasi baca tulis dengan metode *make a match*. Dimana metode tersebut belum pernah dilakukan oleh guru kelas dalam pembelajarannya. Sebelum memulai peneltian peneliti melakukan pretest terlebih dahulu dan mendapatkan hasil rata-rata **79.2** .

setelah itu dilkukannya pembelajaran mengenai materi yang terkait dan dilakukannya pembelajaran menggunakan metode *make a match* ini dan mendapatkan hasil rata-rata post test sebesar **97.76**, pada hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok sekali dengan penaikan hasil rata-rata yang diperoleh. Untuk menentukan hasil akhir peneliti pun menggunakan **n-gain** score dan dapat memperoleh hasil rata-rata sebesar **0.95** dengan bentuk persen **95.04 %**. Maka hasil dari Penggunaan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Pada Siswa Kelas II ini memperoleh representasi sangat baik dengan hasil 95.04%.

E. Kesimpulan

Literasi Baca Tulis yaitu pekerjaan rumah yang melibatkan pihak di lingkungan sekolah, dari mulai kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orangtua, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Dengan dilakukannya penelitian ini, penggunaan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis pada siswa kelas II ini efektif digunakan.

Dengan hasil yang sangat terlihat perubahannya, siswa lebih antusias dalam belajar literasi baca tulis menggunakan metode make a match ini. Hasil yang diperoleh yaitu Sebelum memulai penelitian peneliti melakukan pretest terlebih dahulu dan mendapatkan hasil rata-rata **79.2** setelah itu dilakukannya pembelajaran mengenai materi yang terkait dan dilakukannya pembelajaran menggunakan metode *make a match* ini dan mendapatkan hasil rata-rata post test sebesar **97.76** menentukan hasil akhir peneliti pun menggunakan **n-gain** score dan dapat memperoleh hasil rata-rata sebesar **0.95** dengan bentuk persen **95.04 %**. Maka hasil dari Penggunaan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Pada Siswa Kelas II ini memperoleh representasi sangat baik dengan hasil 95.04%.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *Jurnal Obsesi: KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.
- Pertiwi, I. N., Sumarno, S., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Ramadhani, M. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2237-2244.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334.
- Aprilia, R., Mulyadi, M., & Wahidi, A. (2020). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Sd Negeri 3 Desa Tanjung Kecamatan Belimbing. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu Perpustakaan*, 2(1), 53-60.
- Setyawati, A., Rahaju, R., & Hariyani, S. (2019). Pembelajaran operasi pecahan dengan model Make a Match dan permainan kartu domino pintar. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 162-171.
- Wijanarko, Y. (2017). MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK PEMBELAJARAN IPA YANG MENYENANGKAN. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1), 52–59.
- Aris S. 2016. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum

2013. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014. hal. 45-46.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Dewabrata, M. (2018). Hasil PISA 2018 Resmi diumumkan, indonesia alami penurunan skor di setiap bidang. [Online]. Tersedia melalui <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-2018-2019-standar-internasional>, diakses 10 Agustus 2020.
- Farihatin, A, R. (2013). *Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariato. (2014). Soal matematika dalam pisa kaitannya dengan literasi matematika dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. [Online]. Tersedia melalui <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/psmp/article/view/955> diakses 10 Agustus 2020.
- Kemdikbud, Dirjen PAUDNI. (2016). *Gerakan Indonesia membaca: Menumbuhkan budaya membaca*. [Online]. Tersedia melalui <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>. Diunduh pada 29 Maret 2021
- Padmadewi, N.Y., Artini, L.P., Nitiasih, P.K., & Suandana, I.W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Pantiwati, Y., & Husamah. (2014). Analisis kemampuan literasi siswa SMP kota Malang. Prosiding. Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014, Bali. Diunduh 29 Maret 2021
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Prosiding. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB Tahun 2015. [http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas Bengkulu](http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas_Bengkulu). Diunduh 29 Maret 2021
- PISA. (2012). *Assessment framework*. [Online]. Tersedia melalui <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>. Diunduh pada 29 Maret 2021
- Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). (2011). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional. [Online]. Tersedia melalui <http://litbang.kemdikbud.go.id/i>

ndex.php/survei-internasional-pirls1/laporan-pirls. Diunduh pada 29 Maret 2021.

Saepudin, E. (2015). Tingkat budaya membaca masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 271-282.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.10003>

Saryono, D., Gufran, A.I., Ibrahim, L., Muliastuti, Q.S.A., Akbari, N., Hanifah, M., Noorthertya M., Nento, & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*.

Setyaningrum, D. (2018). Pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 125-135

Widodo, M.M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan literasi di rumah pada anak pra sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1-7.

Wulanjani, A.N., & Anggraeni, C.W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*. 3(1), 26-31.
<https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>